**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

1. **Hakikat Lingkungan Keluarga**
2. **Pengertian Lingkungan**

Manusia tumbuh dan berkembang di dalam lingkungan. Lingkungan tidak dapat dipisahkan dari manusia. Lingkungan selalu mengitari manusia dari waktu ke waktu, dari dilahirkan sampai meninggal, sehingga antara manusia dan lingkungan terdapat hubungan timbal balik dimana lingkungan mempengaruhi manusia dan sebaliknya manusia juga mempengaruhi lingkungan.

Lingkungan pada dasarnya dapat diartikan sebagai segala hal yang mempengaruhi hidup manusia. Menurut Sartain sebagaimana dikutip oleh Ngalim Purwanto “lingkungan adalah segala kondisi dalam dunia ini, dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan atau *life proses* kecuali gen- gen”.[[1]](#footnote-2) Pengertian ini menegaskan bahwa lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di luar individu dapat berupa pergaulan, pola pembinaan, hubungan atau komunikasi, dan segala sesuatu yang dapat mempengaruhi tingkah laku individu.

Relevan dengan pandangan di atas, Sutrisno Hadi juga mengemukakan pengertian lingkungan *(milleu)* sebagai “sesuatu diluar orang-orang, pergaulan dan yang mempengaruhi perkembangan anak seperti iklim, alam sekitar, situasi ekonomi, perumahan, makanan, pakaian, tetangga dan lain- lain”.[[2]](#footnote-3) Begitu pula Imam Supardi mengemukakan pengertian yang sama bahwa “lingkungan adalah jumlah semua benda hidup dan mati serta seluruh kondisi yang ada di dalam ruang yang kita tempati”.[[3]](#footnote-4)

Dari beberapa pengertian yang dikemukakan para ahli di atas dapat disintesiskan bahwa lingkungan adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan peri kehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainya.

Secara umum, Sardjoe membagi lingkungan dalam dua kategori yaitu lingkungan fisik dan lingkungan non fisik. Ia menjelaskan bahwa:

1. Lingkungan fisik yaitu lingkungan yang berupa alam, misalnya keadaan tanah, musim dan sebagainya. Lingkungan fisik selanjutnya dibedakan menjadi:
2. Lingkungan yang berupa alam kodrati, yaitu segala sesuatu yang berada diluar manusia dan bukan buatan manusia, misalnya gunung, laut dan sebagainya.
3. Lingkungan buatan manusia sendiri yaitu benda-benda yang sering digunakan sebagai alat pendidikan untuk mempengaruhi jiwa manusia. Misal: ruang belajar dihias dengan gambar-gambar yang bagus sehingga membuat betah siswa belajar.
4. Lingkungan non fisik yaitu pola interaksi antara individu dengan individu yang lain dimana terjadi proses saling mempengaruhi.[[4]](#footnote-5)

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekeliling manusia yang dapat mempengaruhi tingkah laku manusia secara langsung maupun tidak langsung. Lingkungan dapat dikategorikan dalam lingkungan fisik dan lingkungan non fisik. Lingkungan fisik adalah segala sesuatu yang ada di sekeliling manusia yang dapat berupa benda-benda atau ruang, baik yang berasal dari buatan atau hasil rekayasa manusia maupun yang ada secara alami/kodrati. Sedangkan lingkungan non fisik adalah segala sesuatu yang terjadi di sekeliling manusia yang dapat mempengaruhi tingkah laku manusia berupa pola interaksi antara individu dengan individu yang lain, antara individu dengan kelompok, atau antara kelompok dengan kelompok manusia yang lain, dimana terjadi proses saling mempengaruhi baik itu dalam lingkungan keluarga maupun dalam lingkungan sosial yang lebih luas.

1. **Pengertian Lingkungan Keluarga**

Dalam kehidupan masyarakat pasti dijumpai yang namanya keluarga. Keluarga atau lazimnya disebut juga rumah tangga merupakan unit terkecil dari suatu masyarakat sebagai wadah tempat dimana seseorang mengawali proses perkembangannya dalam mengarungi kehidupan. Anggota keluarga pada umumnya terdiri dari ayah, ibu, dan anak.

Singgih D. Gunarso mengemukakan pengertian keluarga yaitu “sekelompok orang yang terikat oleh perkawinan atau darah, biasanya meliputi ayah, ibu dan anak”.[[5]](#footnote-6) Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa keluarga merupakan unit satuan terkecil dalam sebuah masyarakat yang terbentuk melalui ikatan perkawinan dan hubungan darah.

Relevan dengan pandangan Gunarso, Abu Ahmadi menegaskan bahwa “keluarga adalah kelompok sosial kecil yang umumnya terdiri atas ayah, ibu dan anak yang mempunyai hubungan sosial relatif tetap dan didasarkan atas ikatan darah, perkawinaan dan atau adopsi”.[[6]](#footnote-7)

Dari pengertian di atas, dapat dipahami bahwa keluarga adalah kelompok sosial terkecil yang ada dalam masyarakat yang terdiri atas ayah, ibu, dan anak yang mempunyai hubungan sosial karena adanya ikatan darah, perkawinan maupun melalui adopsi. Dalam kelompok kecil inilah, anggota keluarga saling berinteraksi satu sama lain dimana terjadi proses saling mempengaruhi. Melalui interaksi ini pula, orang tua sebagai pengasuh dan pendidik dalam keluarga menjalankan fungsi dan peran keluarga sebagai lembaga pendidikan informal dalam membentuk keperibadian anak.

Beberapa karakteristik keluarga yang dapat membedakannya dari kelompok sosial yang lain diantaranya adalah :

1. Keluarga adalah susunan orang-orang yang disatukan oleh ikatan- ikatan perkawinan darah atau adopsi.
2. Anggota-anggota keluarga ditandai dengan hidup bersama dibawah satu atap merupakan susunan satu rumah tangga, atau jika mereka bertempat tinggal, rumah tangga tersebut menjadi rumah mereka.
3. Keluarga merupakan kesatuan dari orang-orang yang berinteraksi dan berkomunikasi yang menciptakan perana-peranan sosial bagi suami dan istri, ayah, ibu, putra dan putri, saudara laki-laki dan saudara perempuan.
4. Keluarga adalah pemelihara suatu kebudayaan bersama, yang diperoleh pada hakikatnya dari kebudayaan umum, tetapi dalam suatu masyarakat yang kompleks masing-masing keluarga mempunyai ciri-ciri yang berlainan dengan keluarga lainnya. Berbedanya kebudayaan dari setiap keluarga timbul melalui komunikasi anggota-anggota keluarga yang merupakan gabungan dari pola-pola tingkah laku individu.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga adalah segala sesuatu yang ada di sekitar individu, meliputi benda hidup maupun benda mati, iklim, suasana, dan pola interaksi yang terjadi antara individu dengan individu yang lain dalam suatu lingkungan sosial terkecil yang diikat melalui perkawinan, hubungan darah atau adopsi.

Adapun lingkungan keluarga yang akan dibahas dalam penelitian ini akan difokuskan pada aspek lingkungan non fisik sehingga pengertian lingkungan keluarga dalam hal ini adalah pola interaksi antara individu dalam keluarga yang mengarah pada terbentuknya perilaku tertentu. Lingkungan keluarga dalam hal ini meliputi pola pembinaan dalam keluarga, pengawasan orang tua terhadap anak, suasana harmonis antar anggota keluarga, dan dukungan keluarga terhadap proses pendidikan anak.

1. **Peran dan Fungsi Keluarga bagi Perkembangan Anak**
	1. **Peran Lingkungan Keluarga**

Keluarga mempunyai andil yang sangat besar dalam pembentukan keperibadian anak. Suasana lingkungan keluarga akan mempengaruhi perkembangan keperibadian anak baik di sekolah maupun di masyarakat, dalam lingkungan pekerjaan maupun dalam lingkungan pendidikan. Di lingkungan keluarga anak memperoleh kecakapan berbahasa, kemampuan untuk belajar dari orang dewasa, dan beberapa kualitas dan kebutuhan berprestasi, kebiasaan bekerja dan perhatian terhadap tugas yang merupakan dasar terhadap pekerjaan di sekolah. Demikian pula dalam aspek pembinaan mental, dimana melalui lingkungan keluargalah anak pertama kali diperkenalkan dengan nilai-nilai normatif dalam kehidupan. Intinya bahwa segala bentuk pendidikan yang diperoleh anak dalam lingkungan keluarga akan menjadi dasar bagi pendidikan anak selanjutnya baik di sekolah maupun di masyarakat.

Karena itulah, banyak para ahli yang mengatakan bahwa lingkungan yang paling banyak memberikan sumbangan dan besar pengaruhnya terhadap proses belajar maupun perkembangan anak adalah lingkungan keluarga. Demikian itu karena lingkungan keluarga merupakan lingkungan primer yang kuat pengaruhnya kepada individu dibandingkan dengan lingkungan sekunder yang ikatannya agak longgar. Selain itu keluarga juga merupakan lingkungan pendidikan pertama pra sekolah yang dikenal anak pertama kali dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Ngalim Purwanto yang menyatakan bahwa :

Lingkungan pendidikan yang ada dapat digolongkan menjadi tiga yaitu:

* 1. Lingkungan Keluarga, yang disebut juga lingkungan pertama.
	2. Lingkungan Sekolah, yang disebut juga lingkungan kedua.
	3. Lingkungan Masyarakat, yang disebut juga lingkungan ketiga[[7]](#footnote-8)

Anak menerima pendidikan pertama kali dalam lingkungan keluarga kemudian dilanjutkan dalam lingkungan sekolah dan masyarakat. Pendidikan dasar yang diperoleh anak di lingkungan keluarga akan menjadi modal dasar bagi proses belajar anak di lingkungan sekolah dan masyarakat. Keluarga sebagai lingkungan belajar pertama mempunyai peranan dan pengaruh yang besar dalam menuntun perkembangan anak untuk menjadi manusia dewasa.

Keluarga merupakan wadah dimana sifat dan kepribadian anak terbentuk pertama kali. Dalam keluarga pula, anak pertama kali mengenal nilai dan norma dalam hidupnya. Keluarga juga merupakan lembaga pendidikan tertua yang bersifat informal dan kodrati. Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati mengemukakan bahwa:

Pendidikan informal yaitu pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari dengan sadar atau tidak sadar sepanjang hayat. Pendidikan ini dapat berlangsung dalam keluarga, dalam pergaulan sehari-hari maupun dalam pekerjaan, masyarakat, organisasi.[[8]](#footnote-9)

Keluarga disebut sebagai lembaga pendidikan informal karena pendidikan keluarga tidak memiliki program yang terencana seperti lembaga pendidikan lainnya. Sedangkan pendidikan keluarga bersifat kodrati maksudnya bahwa antara orang tua sebagai pendidik dan anak sebagai peserta didik mempunyai ikatan darah secara kodrati atau alami. Dengan demikian pendidikan keluarga adalah pendidikan tradisi yang diterima manusia semenjak manusia itu dilahirkan.

Semenjak kecil anak dipelihara dan dibesarkan dalam keluarga. Segala sesuatu yang ada dalam lingkungan keluarga diterima anak sebagai pendidikan dan akan turut berpengaruh dalam menentukan corak perkembangan anak selanjutnya. Oleh karena itu keluarga mempunyai tugas khusus untuk meletakkan dasar-dasar perkembangan anak terutama dalam pembentukan keperibadiannya yang baik. Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa keluarga mempunyai peran yang sangat strategis dalam pembentukan keperibadian anak.

* 1. **Fungsi Lingkungan Keluarga**

Khairuddin menyatakan bahwa fungsi keluarga secara garis besar dapat dibagi menjadi dua, yaitu :

* 1. Fungsi-fungsi pokok, yakni fungsi yang tidak dapat diubah atau digantikan oleh orang lain. Fungsi ini meliputi:
		1. Fungsi Biologis
		2. Fungsi Afeksi
		3. Fungsi Sosiologi
	2. Fungsi-fungsi lain, yakni fungsi yang relatif lebih mudah diubah atau mengalami perubahan. Fungsi ini meliputi:
		1. Fungsi Ekonomi
		2. Fungsi Perlindungan
		3. Fungsi Pendidikan
		4. Fungsi Rekreasi
		5. Fungsi Agama[[9]](#footnote-10)

Secara lebih rinci, fungsi-fungsi keluarga yang dikemukakan di atas dapat diuraikan sebagai berikut:

* + 1. Fungsi Biologis

Keluarga terjadi karena adanya ikatan darah atau atas dasar perkawinan. Karena itu, keluarga yang dibangun atas dasar perkawinan menjadikan suami isteri sebagai dasar untuk melanjutkan keturunan yang berarti melahirkan anggota-anggota baru.

* + 1. Fungsi Afeksi

Fungsi ini menunjukkan bahwa keluarga merupakan tempat dimana seorang anak mendapatkan kasih sayang. Fungsi ini menghendaki terjalinnya hubungan sosial dalam keluarga yang harus diwarnai dengan penuh kemesraan antar anggotanya. Hal ini dapat terlihat dari cara orang tua dalam memelihara dan mendidik anak-anaknya dengan penuh rasa kasih sayang. Hal ini menjadikan anak selalu menggantungkan diri dan mencurahkan isi hati sepenuhnya kepada orang tua.

* + 1. Fungsi Sosialisasi

Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia, oleh sebab itu salah satu fungsi keluarga adalah mengantarkan perkembangan individu menjadi anggota masyarakat yang baik. Anggota masyarakat yang baik yaitu apabila individu tersebut dapat menyatakan dirinya sebagai manusia atau kelompok lain dalam lingkungannya. Hal tersebut akan sangat banyak dipengaruhi oleh kualitas pengalaman dan pendidikan yang diterimanya dari lingkungan keluarga.

* + 1. Fungsi Ekonomi

Keluarga juga berfungsi sebagai unit ekonomi, terutama dalam hal pemenuhan kebutuhan pangan, sandang dan kebutuhan material lainnya. Keadaan ekonomi keluarga yang baik juga turut mendukung dan berperan dalam perkembangan anak, sebab dengan kondisi tersebut anak akan mendapat kesempatan yang lebih luas untuk mengembangkan berbagai kecakapan yang dimilikinya. Dengan demikian kondisi ekonomi keluarga yang baik akan membantu anak dalam mencapai prestasi yang maksimal dalam belajarnya.

* + 1. Fungsi Perlindungan

Keluarga selain sebagai unit masyarakat kecil yang berfungsi melanjutkan keturunan, secara universal juga sebagai penanggung jawab dalam perlindungan, pemeliharaan, dan pengasuhan terhadap anak-anaknya.

* + 1. Fungsi Pendidikan

Orang tua secara kodrati atau alami mempunyai peranan sebagai pendidik bagi anak-anaknya sejak anak tersebut dalam kandungan. Selain pendidikan kepribadian orang tua juga memberikan kecakapan-kecakapan lain terhadap anak-anaknya sebagai bekal untuk mengikuti pendidikan berikutnya.

* + 1. Fungsi Rekreasi

Keluarga selain sebagai lembaga pendidikan informal juga merupakan tempat rekreasi. Keluarga sebagai tempat rekreasi perlu ditata agar dapat menciptakan suasana yang menyenangkan. Misalnya situasi rumah dibuat bersih, rapi, tenang dan sejuk yang menimbulkan rasa nyaman sehingga dapat menghilangkan rasa capek dan kepenatan dari kesibukan sehari-hari. Situasi rumah yang demikian itu juga dapat digunakan untuk belajar, menyusun dan menata kembali program kegiatan selanjutnya sehingga dapat berjalan lancar dan konsentrasi belajar anak juga turut terbantu sehingga memudahkan mereka dalam mencapai prestasi belajar yang maksimal.

* + 1. Fungsi Agama

Keluarga yang menyadari arti penting dan manfaat agama bagi perkembangan jiwa anak dan kehidupan manusia pada umumnya akan berperan dalam meletakkan dasar-dasar pengenalan agama. Hal ini sangat penting untuk pembinaan perkembangan mental anak selanjutnya dalam memasuki kehidupan bermasyarakat. Pengenalan ini dapat dimulai dari orang tua misalnya dengan mengajak anak ke tempat ibadah, dan lain-lain.

1. **Hakikat Pretasi Belajar Siswa**
2. **Pengertian Belajar**

Belajar sama halnya proses menguji mental dan emosional atau proses berfikir dan merasakan. Seseorang dikatakan belajar bila pikiran dan perasaanya aktif. Aktifitas pikiran dan perasaan itu sendiri tidak dapat diamati orang lain, akan tetapi dirasakan oleh orang yang bersangkutan. Guru tidak dapat melihat aktifitas pikiran dan perasaan siswa, tetapi yang dapat diamati guru adalah manifestasinya yaitu kegiatan siswa sebagai akibat adanya aktivitas pikiran dan perasaan pada diri siswa. Winkel mengemukakan pengertian belajar sebagai berikut: “belajar adalah suatu aktivitas mental yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungannya dan dengan menghasilkan perubahan dalam pengetahuan dan pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap yang bersifat constant atau mantap”.[[10]](#footnote-11)

Dari definisi diatas dapat dipahami bahwa seseorang dapat dianggap telah melakukan kegiatan belajar apabila telah mengalami perubahan baik dari segi pengetahuan maupun sikap sebagai akibat dari proses belajarnya. Perubahan yang terjadi sebagai akibat atau hasil belajar tersebut bersifat konstan, artinya bukan perubahan yang bersifat sesaat. Hal ini diungkapkan pula oleh Ngalim Purwanto bahwa “belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan dan pengalaman”. [[11]](#footnote-12)

Relevan dengan itu, Muhibbin Syah mengemukakan bahwa: “belajar merupakan proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang secara keseluruhan sebagai hasil dari pengalaman individu dalam melakukan interaksi dengan lingkunganya”.[[12]](#footnote-13)

Berdasarkan pandangan para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan proses psikologi yang terjadi pada setiap individu melalui interaksi dengan lingkungan untuk memperoleh perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dapat berupa bertambahnya pemahaman atau pengetahuan (kognitif), kematangan sikap atau emosional (afektif), maupun dalam bentuk kemahiran dalam menguasai keterampilan-keterampilan tertentu (psikomotorik). Perubahan perilaku yang diperoleh dari hasil belajar tersebut bersifat permanen, dalam arti bahwa perubahan perilaku akan bertahan dalam waktu yang relatif lebih lama, sehingga pada suatu waktu perilaku tersebut dapat dipergunakan untuk merespon stimulus yang sama atau hampir sama.

1. **Pengertian Prestasi Belajar**

Prestasi belajar merupakan istilah yang sudah demikian akrab bagi segenap insan yang terlibat dalam dunia pendidikan, baik itu guru, siswa, maupun orang tua siswa. Seluruh pelaku pendidikan mengharapkan tercapainya sebuah prestasi belajar yang baik, karena prestasi belajar yang baik adalah salah satu indikator akan keberhasilan proses belajar.

Pada sub bahasan sebelumnya telah diuraikan bahwa belajar adalah proses interaksi antara siswa dengan lingkungan sekitarnya yang menghasilkan perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku yang diperoleh melalui proses belajar tersebut selanjutnya dikenal sebagai hasil belajar atau prestasi belajar.

Nana Sudjana mengatakan bahwa “prestasi belajar adalah terjadinya perubahan pada diri sendiri ditinjau dari 3 aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik siswa”.[[13]](#footnote-14)

Apa yang dikemukakan Sudjana di atas menunnjukkan bahwa prestsai belajar tidak hanya berkaitan dengan aspek pengetahuan (kognitif) semata, namun secara menyeluruh mencakup perkembangan dan kemajuan siswa dalam aspek pengetahuan, keterampilan, perkembangan sikap dan perilaku.

Nasrun Harahap sebagaimana dikutip Djamarah mengemukakan definisi prestasi belajar sebagai berikut "penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan siswa berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada siswa”. [[14]](#footnote-15) Senada dengan itu, prestasi belajar juga didefinisikan sebagai "penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru”.[[15]](#footnote-16)

Kedua definisi di atas, pada prinsipnya menekankan bahwa prestasi belajar merupakan suatu kemajuan dalam perkembangan siswa setelah ia mengikuti kegiatan belajar dalam waktu tertentu. Kemajuan tersebut dapat mewujud dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, maupun sikap dan perilaku sebagai akibat dari proses belajar. Nana Sudjana dalam Kunandar mengemukakan bahwa “prestasi belajar adalah suatu akibat dari proses belajar yang diukur dengan menggunakan alat pengukuran yaitu berupa tes yang disusun secara terencana, baik tes tertulis, tes lisan maupun tes perbuatan”.[[16]](#footnote-17)

Apa yang dikemukakan oleh Sudjana di atas menunjukkan bahwa prestasi belajar dapat diketahui setelah dilakukan pengukuran dengan menggunakan tes, baik tes tertulis, lisan, maupun tes perbuatan. Masran Sri Muliani mengemukakan bahwa prestasi belajar adalah ”hasil penelitian atau pengukuran untuk mengetahui apakah guru dalam menyajikan bahan pelajaran telah berhasil dengan baik. Disamping itu juga, untuk mengukur seberapa jauh siswa menangkap dan mengerti yang telah dipelajari”.[[17]](#footnote-18)

Pengertian hasil belajar yang dikemukakan Muliani di atas menekankan dua hal pokok yaitu bahwa prestasi belajar adalah parameter keberhasilan guru dalam mengajar sekaligus juga menunjukkan tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran. Kedua hal pokok di atas saling terkait, dimana tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran pada dasarnya sangat bergantung pada kepiawaian guru dalam mengajar.

Prestasi belajar sebagai parameter keberhasilan belajar siswa membutuhkan suatu standar untuk dijadikan acuan dalam menentukan apakah siswa telah berhasil dalam belajarnya atau tidak. Dalam rangka itu, Saiful Djamarah dan Asman Zain merumuskan acuan dasar yang dapat dijadikan kriteria dalam menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa yaitu:

1. Apabila daya serap terhadap bahan pelajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individu maupun secara kelompok
2. Apabila perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran/instruksional khusus (TIK) telah dicapai siswa secara individu maupun kelompok.[[18]](#footnote-19)

Dari uraian dan penjelasan terhadap pandangan para ahli di atas, dapat disarikan beberapa hal terkait dengan prestasi belajar siswa, antara lain bahwa: prestasi belajar merupakan buah dari kegiatan belajar yang dilakukan siswa. Prestasi belajar dapat diketahui melalui kegiatan pengukuran dengan menggunakan tes baik tes tertulis, tes lisan, maupun tes perbuatan. Hasil dari tes tersebut selanjutnya dijadikan bahan evaluasi untuk mengetahui sejauhmana tingkat keberhasilan guru dalam mengajar, sekaligus juga menunjukkan sejauhmana siswa mampu menyerap materi pelajaran yang telah disajikan.

1. **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Siswa**

Pencapaian prestasi belajar siswa dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, sehingga tidaklah mengherankan apabila hasil belajar dari setiap siswa dalam satu kelas mempunyai nilai yang bervariasi. Keragaman tingkat prestasi siswa seiring dengan perbedaan siswa dalam faktor-faktor tersebut, baik secara internal maupun eksternal. Nana Sudjana mengemukakan ada lima faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa yaitu:

1. Bakat siswa
2. Waktu yang tersedia untuk belajar
3. Waktu yang diperlukan siswa untuk menjelaskan pelajaran
4. Kualitas pengajaran
5. Kemampuan individu[[19]](#footnote-20).

Prestasi belajar sangat bergantung pada kualitas belajar. Kualitas belajar dipengaruhi oleh faktor-faktor individual baik secara internal maupun faktor eksternal. Faktor internal meliputi intelegensi, bakat, minat, motivasi, dan lain-lain, sedangkan faktor eksternal adalah segala hal yang berada di luar individu siswa yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa seperti lingkungan belajar, kemampuan guru mengajar, waktu belajar, dan lain-lain.

Faktor internal merupakan faktor yang paling penting dan dominan dalam mempengaruhi kualitas belajar seseorang. Burhanuddin Salam menjelaskan bahwa:

Kegagalan mencapai prestasi akademik di sekolah bersumber dari emosi, baik gangguan yang tergolong abnormalitas, maupun normal dalam bentuk antara lain frustasi, kemarahan, tekanan, persaingan, dan ketegangan dalam masa kritis[[20]](#footnote-21).

Demikian juga, Djamarah menjelaskan bahwa “dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tak mungkin melakukan aktifitas belajar[[21]](#footnote-22). Disamping faktor motivasi juga ada faktor lain, seperti minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, faktor fisik dan psikis.

Selain faktor internal, terdapat pula faktor eksternal yaitu faktor-faktor yang berada di luar individu yang ikut mempengaruhi proses belajar siswa. Faktor eksternal tersebut meliputi faktor *environmental* (lingkungan) dan faktor *instrument* *input*. Faktor e*nviromental input* atau faktor yang berasal dari lingkungan terdiri dari faktor lingkungan fisik dan faktor lingkungan sosial. Kedua bentuk lingkungan ini saling berinteraksi, saling mendukung dan secara simultan mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa. Faktor-faktor tersebut meliputi:

1. Faktor lingkungan fisik, yakni meliputi keadaan lingkungan yang berwujud keadaan suhu, kelembaban, termaksud kesehatan lingkungan alam di sekitar sekolah. Belajar pada suhu udara yang normal akan memberikan hasil yang lebih baik dari belajar pada keadaan suhu yang terlampau panas atau terlampau dingin.
2. Faktor lingkungan sosial yakni manusia dan lainnya seperti lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat di mana anak bertempat tinggal dan melakukan interaksi sosialnya. Anak yang bertempat tinggal pada daerah kawasan yang tidak hiruk pikuk akan lebih baik proses belajarnya dari anak yang tinggal di lingkugan yang penuh keributan atau kekacauan (tidak kondusif).[[22]](#footnote-23)

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas belajar seseorang dapat dikatagorikan pada dua aspek yaitu faktor internal baik secara fisik maupun psikis yang terjadi dalam diri seseorang dan faktor eksternal berupa kualitas mengajar guru, keadaan lingkungan, fasilitas pendukung, dll. Terdapat pula tiga unsur dalam kualitas pengajaran yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa yakni kompetensi guru, karakteristik kelas, karakteristik sekolah dan proses interaksi sosial siswa.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa sejatinya prestasi belajar adalah hasil dari suatu proses belajar dapat berupa pengetahuan, perubahan sikap dan keterampilan. Pencapaian prestasi belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor baik secara internal seperti minat, kecerdasan, bakat, motivasi, maupun faktor-faktor eskternal seperti kondisi lingkungan sekitar siswa, cara mengajar guru, dukungan orang tua (keluarga) dan faktor-faktor lain.

1. **Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan uraian teoritis dan kerangka pikir di atas, dapat dikemukakan hipotesis sebagai berikut: “terdapat pengaruh lingkungan keluarga terhadap prestasi belajar siswa di SD Negeri 2 Roko-Roko Kabupaten Konawe Kepulauan”.

1. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan,* Remaja Rosdakarya, Bandung: 2003, h. 28 [↑](#footnote-ref-2)
2. Sutrisno Hadi, *Metode Reseach,* YPEP UGM. Yogyakarta: 2003, h. 84 [↑](#footnote-ref-3)
3. Imam Supardi, *Lingkungan Hidup dan Kelestariannya*. PT. Alumni, Bandumg : 2003, h. 2 [↑](#footnote-ref-4)
4. Sardjoe, *Psikologi Umum,* Garuda Buana Indah, Pasuruan: 1993, h. 89 [↑](#footnote-ref-5)
5. Singgih D. Gunarso, *Psikologi Praktis, anak, Remaja, dan Keluarga*, BPK Gunung Mulia, Jakarta : 2000, h. 9 [↑](#footnote-ref-6)
6. Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*. Rineka Cipta, Jakarta : 1991, h. 167 [↑](#footnote-ref-7)
7. M. Ngalim Purwanto, MP. *Psikologi Pendidikan*. Remaja Rosda Karya, Bandung : 2004, h. 48 [↑](#footnote-ref-8)
8. Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan,* Rineka Cipta, Jakarta : 1991, h. 97 [↑](#footnote-ref-9)
9. Khairuddin, *Sosiologi Keluarga,* Nur Cahaya, Yogyakarta: 1990, h. 58 [↑](#footnote-ref-10)
10. W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran,* (Jakarta: Gramedia, 1996), h. 51 [↑](#footnote-ref-11)
11. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), h. 90 [↑](#footnote-ref-12)
12. Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Rosda Karya, 1996), h. 89 [↑](#footnote-ref-13)
13. Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar,* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1989), h. 49 [↑](#footnote-ref-14)
14. Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Gur*u, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), Cet. Ke-1, h. 20-21 [↑](#footnote-ref-15)
15. Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 787 [↑](#footnote-ref-16)
16. Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), h. 276 [↑](#footnote-ref-17)
17. Masran Sri Muliani, *Psikologi Pendidikan ,*(Yogyakarta: UGM, 1983), h. 12 [↑](#footnote-ref-18)
18. Saiful Bahri Djamarah dan Aswin Zain, *Strategi Belajar Mengajar,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 106 [↑](#footnote-ref-19)
19. Nana Sudjana, *op.cit,* h. 40 [↑](#footnote-ref-20)
20. Burhanuddin Salam, *Cara Belajar yang Sukses di Perguruan Tinggi,* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), h. 9 [↑](#footnote-ref-21)
21. Syaiful Bahri Djamarah*, Psikologi Belajar* , (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 114 [↑](#footnote-ref-22)
22. Sumadi Suryabrata*, Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2002), h. 237 [↑](#footnote-ref-23)